

## PENGEMBANGAN SOAL BERBASIS HOTS MATA PELAJARAN PAI DI SMK 17 SEYEGAN

Ari Reza Wicaksono  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
19204010028@student.uin-suka.ac.id

### Abstract

*Critical thinking is an ability that students must have today. In the Industrial Era 4.0 which is marked by competition in all fields, it requires someone to have a critical, creative and innovative attitude. One effort that can be done is to provide HOTS questions to students. Therefore, the development of HOTS questions in all subjects including Islamic Religious Education is urgent to do. The purpose of this study is to provide an overview of the procedure for preparing HOTS questions on Islamic Religious Education. This type of research is qualitative field research. The data were obtained from interviews and documentation, then the data were analyzed using descriptive analysis techniques. The results of the study were five steps taken by the PAI teacher at SMK 17 Seyegan to develop HOTS questions. The following is a series of procedures for making HOTS questions designed by PAI teachers at SMK 17 Seyegan, namely: 1) Analyzing basic competencies that allow HOTS questions to be designed. 2) Designing Problem lattices. 3) Develop unique, current, and contextual stimuli. 4) Make questions based on the grid that has been made. 5) Design scoring guide.*

**Keywords:** *HOTS Questions, Islamic Religious Education, Critical Thinking*

**Abstrak :** Berfikir kritis adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa saat ini. Di Era Industri 4.0 yang diwarnai dengan persaingan di segala bidang menuntut seseorang memiliki sikap kritis, kreatif dan inovatif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan soal-soal HOTS kepada peserta didik. Maka dari itu pengembangan soal-soal HOTS dalam semua mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam urgen untuk dilakukan. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai prosedur penyusunan soal HOTS Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian ini adalah field research yang bersifat kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, kemudian data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ada lima langkah yang dilakukan guru PAI SMK 17 Seyegan untuk mengembangkan soal-soal HOTS. Berikut ini merupakan rangkaian prosedur pembuatan soal HOTS yang dirancang oleh guru PAI di SMK 17 Seyegan yaitu: 1) Melakukan analisa terhadap kompetensi dasar yang memungkinkan dirancang soal HOTS. 2) Merancang kisi-kisi Soal. 3) Mengembangkan rangsangan yang unik, terkini, dan kontekstual. 4) Membuat soal berpedoman pada kisi-kisi yang sudah dibuat. 5) Merancang panduan penskoran.

**Kata Kunci:** Soal HOTS, Pendidikan Agama Islam, Berpikir Kritis

## PENDAHULUAN

Berfikir kritis adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa saat ini. Di Era Industri 4.0 yang diwarnai dengan persaingan di segala bidang menuntut seseorang memiliki kompetensi, kreativitas dan inovasi. Hal itu sangat diperlukan agar seseorang mampu bersaing dan menjadi pemenang untuk eksis di kehidupan yang syarat dengan kompetisi. Berfikir kritis adalah modal utama untuk menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif, maka sikap tersebut harus ditanamkan sejak dini kepada para siswa. Pembelajaran di sekolah harus berbasis konteks, agar mereka mampu menyelesaikan permasalahan nyata di dalam hidupnya.

Banyak cara dalam menumbuhkan sikap kritis salah satunya mendidik siswa dengan cara HOTS. Melalui HOTS akan merangsang siswa berfikir kritis serta mengaplikasikan pengetahuan dan mengembangkannya di kehidupan nyata. Sesuatu yang dipelajari di sekolah harus ada kaitan di kehidupannya, sehingga siswa mempelajari sesuatu yang benar-benar bermanfaat. Maka dari itu pola pendidikan HOTS harus diterapkan semua sekolah di Indonesia.

Thomas dan Thorne mengatakan bahwa HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) merupakan pola berpikir yang tidak hanya sekedar mengemukakan fakta, mengingat fakta, menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur. Di dalam berpikir HOTS kita harus berdasarkan fakta dalam melakukan sesuatu, membuat keterkaitan antarfakta, mengkategorikannya, memanipulasinya, menempatkannya pada konteks atau cara yang baru, dan dapat mengaplikasikannya guna mencari solusi baru dalam suatu masalah.<sup>1</sup>

Indonesia termasuk negara yang dianggap terlambat dalam menerapkan pembelajaran HOTS, penggunaan soal-soal HOTS mulai diterapkan pada Ujian Nasional tahun 2018. Namun pada saat itu menuai kontroversi karena banyak siswa yang mengeluh karena merasa kesulitan. Wajar saja hal ini terjadi karena soal-soal HOTS yang diujikan tidak dibarengi dengan pembelajaran HOTS.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> R. Arifin Nugroho, *HOTS: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Gramedia, 2018), hal. 16.

<sup>2</sup> Putra M. Akbar, *Indonesia dianggap Terlambat Terapkan HOTS*, dalam *Republika Online* <https://republika.co.id/berita/p7cy6m328/indonesia-dianggap-terlambat-terapkan-hots>. diakses pada 27 Nov 2020 Pukul 14.02 WIB.

Terdapat fakta lain yang sangat disayangkan, Indonesia menempati posisi rendah dalam hal kemampuan berfikir kritis siswa-siswinya. Fakta ini didapat dari Programme for International Student Assessment (PISA) 2012, Indonesia hanya menempati peringkat 2 dari bawah dengan peserta 65 negara dengan skor literasi adalah 382. Siswa di Indonesia rata-rata hanya mampu menjawab soal pada level 1 dan level 2. Dengan soal yang digunakan terdiri atas 6 level (Level 1 terendah dan level 6 tertinggi). Ini menandakan bahwa dalam menjawab soal yang memerlukan kemampuan berfikir kritis, siswa Indonesia masih sangat rendah.<sup>3</sup>

Ketidakkampuan dalam pembelajaran HOTS juga dialami oleh pihak pendidik. Banyak guru yang belum dapat menerapkan pembelajaran HOTS di kelas. Pembelajaran HOTS diterapkan sebagai usaha Kemendikbud untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan lulusan baru dipahami pendidik secara teoritis. Sosialisasi sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran HOTS terus dilakukan. Kemendikbud memberikan arahan, bahwa pembelajaran idealnya bukan sekadar memberikan hafalan atau pemahaman teori. Tetapi pendidik wajib mengarahkan peserta didik agar dapat menganalisa dan mengevaluasi, yang nantinya mereka akan menemukan pemahamannya sendiri. Ini semua diharapkan agar peserta didik dapat membiasakan berpikir kritis dan kreatif sesuai tuntutan zaman.<sup>4</sup>

Membiasakan untuk berpikir HOTS dapat dilakukan sejak dini kepada anak. Mengingat pentingnya hal ini pembelajaran HOTS seharusnya dilakukan sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidik dalam hal ini guru maupun dosen selayaknya mampu mendesain pembelajaran yang akan merangsang peserta didik untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis, serta memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran HOTS dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Pada artikel ini penulis akan memfokuskan pembahasan mengenai pengembangan soal-soal HOTS pada mapel PAI di SMK.

---

<sup>3</sup> Valensy Rachmedita, dkk., *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penggunaan Strategi Active Sharing Knowledge*, dalam Jurnal Studi Sosial Vol 5 No 1 Tahun 2017, hal. 3.

<sup>4</sup> Evie Kusnindy, *Guru Kesulitan Aplikasikan Pembelajaran HOTS*, dalam Suara Merdeka Solo Online <https://suaramerdekasolo.com/2019/11/07/guru-kesulitan-aplikasikan-pembelajaran-hots> diakses pada 27 Nov 2020 Pukul 13.30 WIB.

Pembelajaran PAI di sekolah yang tradisional, monoton, normatif, dan pasif tidak akan berhasil membentuk watak dan karakter peserta didik. Logika berpikir untuk problem keagamaan saat ini kurang mendapat perhatian. Kebanyakan siswa pandai dalam hafalan materi agama yang diterimanya, tetapi faktanya mereka tidak memahaminya. Kemudian kebanyakan mereka tidak dapat mengintegrasikan apa yang dipelajari dengan kegunaan pengetahuan tersebut.

Soal HOTS harus dikembangkan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan peserta didik. Cara berpikir kritis sangat diperlukan ditengah-tengah perkembangan zaman yang semakin maju. Untuk mengantisipasi pengaruh buruk yang datang dari berbagai arah maka peserta didik harus memiliki kematangan berfikir. Maka berangkat dari persoalan ini guru PAI harus melakukan perubahan dan merubah mindset mengajar mereka.

Belum ada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai bagaimana langkah-langkah guru dalam mengembangkan soal-soal berbasis HOTS dalam mapel PAI di SMK. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Mu'alifah Yuni Rahmawati tahun 2019 dengan judul "*Implementasi Guru PAI terhadap Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SMP Negeri 3 Tuban*".<sup>5</sup> Penelitian ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan guru PAI terhadap penyusunan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SMP Negeri 3 Tuban. Sedangkan penelitian yang menjadi fokus penulis yaitu bagaimana guru PAI tingkat SMK mengembangkan soal-soal yang berbasis HOTS.

Penelitian oleh Taufiqurrahman, dkk. tahun 2018 yang berjudul "*Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*".<sup>6</sup> Dalam penelitian tersebut peneliti mengfokuskan mengenai analisis kelayakan instrumen penilain *higher order thinking skills* (HOTS) Pendidikan Agama Islam khususnya ditingkat SMK. Sedangkan penelitian yang menjadi fokus penulis yaitu bagaimana langkah-langkah guru PAI tingkat SMK mengembangkan soal-soal yang berbasis HOTS.

---

<sup>5</sup> Mu'alifah Yuni Rahmawati, *Implementasi Guru PAI terhadap Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SMP Negeri 3 Tuban*, dalam Skripsi FITK UIN Malang 2019.

<sup>6</sup> Taufiqurrahman, dkk., *Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, dalam JPII Volume 2, Nomor 2, April 2018.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pengertian HOTS

Kemampuan berfikir tingkat tinggi yang menempati *top level* hirarki kognitif Taksonomi Bloom adalah pengertian dari *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) (Anderson dan Kartwohl, 2001). Yang dimaksud berfikir tingkat tinggi disini bukan hanya mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*), namun juga dapat mengetahui (*knowing-C1*), memahami (*understanding-C2*), menerapkan (*applying-C3*), menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*).<sup>7</sup>

Siswa dapat dikatakan mencapai tingkatan berpikir HOTS, apabila mampu memahami sekaligus memadukan pengalaman mereka secara aktif menjadi pengetahuan baru. Siswa akan terbiasa mengeksplorasi kemampuan berfikirnya jika didukung dengan pembelajaran aktif dimana akan mengasah kompetensi kognitif, afektif dan psikomotornya dengan terampil. Melalui hasil belajar dalam bentuk fakta-fakta bernilai siswa mampu memaksimalkan proses berfikirnya baik memahami, menganalisis, menyimpulkan dan mengaplikasikan di dunia sebenarnya. Menurut pendapat Anderson dan Kartwohl (2001) proses berfikir itu berkembang sehingga wajib dikemukakan dengan kata kerja. Begitu pula perl melakukan revisi terhadap hirarki berfikir Taksonomi Bloom. Perubahan dimensi berfikir juga perlu dilakukan sehingga menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Dalam ranah kognitif mereka mengistilahkan dengan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif dalam setiap tingkatan proses berfikir.<sup>8</sup>

### Indikator HOTS

Indikator untuk mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) menurut Kartwohl sebagai berikut.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Pipit Pudji Astutik, *HOTS Berbasis PPK dalam Pembelajaran Tematik*, (CV. Pustaka Media Guru: Surabaya, 2018), hal. 6.

<sup>8</sup> Pipit Pudji Astutik, *HOTS Berbasis PPK dalam Pembelajaran Tematik...*, hal 6-7.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal 7-8.

a. Analisis

Dalam analisis mencakup hal sebagai berikut: informasi yang masuk dianalisis, lalu membuat struktur yang lebih kecil, kemudian mengenali pola serta hubungannya. Membedakan dan mengenali faktor penyebab serta akibat dari suatu skenario. merumuskan atau mengidentifikasi pertanyaan.

b. Mengevaluasi

Indikator evaluasi mencakup: Membuat penilaian menggunakan penilaian yang cocok terhadap solusi, gagasan dan metodologi untuk memastikan nilai efektivitasnya. Memberikan hipotesa, mengkritik serta melakukan pengujian. Menyetujui atau tidak sebuah pernyataan dari kriteria yang telah ditentukan.

c. Mengkreasi

Merangkai gagasan umum dari sebuah ide atau sudut pandang tertentu. Merancang sebuah metode guna menyelesaikan problem. Mengatur atau menyusun bagian-bagian menjadi pola yang baru yang belum pernah ada.

### Menyusun Soal Berbasis HOTS

Karakteristik soal HOTS menurut Resnick (1987) yaitu non algoritmik, mengandung unsur yang rumit, memungkinkan lebih dari satu solusi, melibatkan ragam pengambilan keputusan dan interpretasi, mengaplikasikan beragam kriteria serta sifatnya membutuhkan berbagai macam usaha.<sup>10</sup>

#### 1. Karakteristik Soal HOTS

Penerapan penilaian berbasis HOTS sejalan dengan pembelajarannya yang meminimalisir ketrampilan menghafal (*recall*), namun harus mempertimbangkan ketrampilan untuk: mentransfer satu gagasan ke gagasan lainnya, mengolah serta mengaplikasikan informasi, mencari keterkaitan dari berbagai informasi yang tidak sama, menyelesaikan masalah menggunakan informasi serta mengkaji konsep dan informasi dengan kritis. Soal HOTS diterapkan sebagai pengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak hanya sekedar soal-soalnya lebih sukar dibanding dengan soal menghafal (*recall*). Dari sudut pandangan pengetahuan soal HOTS

---

<sup>10</sup> Istiqomah, *Pembelajaran dan Penilaian Higher Order Thinking Skills*, (CV. Pustaka Media Guru: Surabaya, 2018), hal 270.

biasanya tidak hanya mengukur dimensi faktual, konseptual, dan prosedural saja, tetapi juga metakognitif.<sup>11</sup>

Metakognitif sebagai suatu dimensi berpikir merepresentasikan ketrampilan menghubungkan lebih dari satu gagasan yang tidak sama, menginterpretasikan, *problem solving*, menemukan (*discovery*) gagasan baru, mengemukakan pendapat (*reasoning*), dan memilih sikap yang tepat.<sup>12</sup>

Dalam pernyataan Anderson dan Kartwohl (2010) ada 2 metode yang dapat digunakan untuk penulisan soal HOTS, yaitu:<sup>13</sup>

- a. Mengukur materi yang dijadikan soal dengan ranah kognitif berpikir tinggi yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.
- b. Membuat soal dengan memberikan stimulus seperti sumber atau bahan bacaan teks, paragraf, foto, gambar, grafik, kasus, tabel, rumus, daftar simbol/ kata, film, contoh atau rekaman suara.

Untuk detailnya ciri-ciri soal HOTS dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a. Mengukur Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi

Soal-soal berkarakteristik HOTS tidak akan menampilkan jawaban-jawaban secara singkat atau gamblang dalam rangsangan yang diberikan. Melainkan terdapat kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisa, refleksi, mengemukakan pendapat, mengaplikasikan konsep dalam situasi lain, dan menciptakan.

Kreativitas dalam menyelesaikan problem dalam berpikir tingkat tinggi, adalah keterampilan menghadapi problem yang tidak umum. Keterampilan menghadapi problem dengan melakukan evaluasi terhadap strategi yang sudah ada dengan bermacam sudut pandang yang tidak sama. Melakukan riset untuk menemukan bentuk solusi baru yang tidak sama dari sebelumnya.

Kemampuan berfikir tingkat tinggi berbeda dengan tingkat kesukaran dalam butir soal. Diantaranya seperti menjawab sinonim kata yang asing (*uncommon word*) bisa jadi memiliki kesulitan yang tinggi, namun keterampilan

---

<sup>11</sup> Istiqomah, *Pembelajaran dan Penilaian Higher Order Thinking Skill...*, hal 271.

<sup>12</sup> Lorin W. Anderson, *Pembelajaran pengajaran dan Asesmen*, (Pustaka Belajar: Yogyakarta, 2015), hal 64-65.

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> Istiqomah, *Pembelajaran dan Penilaian Higher Order Thinking Skill...*, hal 272-274.

untuk mengatasi soal jenis tersebut tidak termasuk *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dengan kata lain soal-soal yang memiliki tingkat kesulitan tinggi belum tentu masuk dalam kategori soal HOTS.

b. Menggunakan Stimulus Berbasis Permasalahan Kontekstual

Dalam mengembangkan soal-soal HOTS juga diberi rangsangan atau sumber bacaan dalam berbagai bentuk diantaranya seperti paragraf, kasus, teks bacaan, grafik, foto, gambar, tabel, daftar kata/symbol, rumus, rekaman suara, dan film. Diusahakan sebisa mungkin rangsangan tersebut menggambarkan situasi permasalahan yang kontekstual, benar-benar riil yang terdapat dalam kehidupan.

Tujuan dari penilaian berlatar belakang situasi riil adalah peserta didik dapat mengaplikasikan konsep-konsep yang telah didapat agar diselaraskan dengan kehidupan riil. Problem kontekstual yang menjadi tantangan masyarakat terkini diantaranya seperti masalah kesehatan, kebumihantoran, lingkungan hidup, dan penggunaan IPTEK di setiap lini kehidupan. Peserta didik dalam proses penilaian kontekstual dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan (*interpret*), menerapkan (*apply*), dan mengintegrasikan (*integrate*) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan dengan harapan untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik dalam konteks nyata. Kelimanya biasa disebut dengan istilah REACT.

Tidak hanya sekedar memiliki unsur REACT saja, penilaian kehidupan nyata juga wajib berdasar pada asesmen autentik. Diantara dari karakteristik asesmen autentik yaitu: peserta didik mampu mengkonstruksi sendiri responnya, tidak hanya menentukan jawaban yang ada. Pekerjaan-pekerjaan adalah *challenge* yang harus dihadapi peserta didik di dunia nyata. Pekerjaan-pekerjaan yang dihadapi peserta didik bukan sekedar memilih satu jawaban yang benar saja, namun berpotensi memiliki beragam jawaban benar atau semanya benar.

c. Menggunakan Bentuk Soal Beragam

Soal dengan kemampuan berpikir tinggi bisa dirancang menggunakan pola soal uraian, isian singkat atau pendek, dan pilihan ganda kompleks.

2. Level Soal Berdasarkan Proses Berfikir.

Mengutip dari Puspendik (2015) mengkategorikan soal menjadi tiga tingkatan kognitif sebagai berikut: tingkat 1 adalah pemahaman dan pengetahuan, tingkat 2 adalah penerapan sedangkan tingkat 3 adalah penalaran. Sedangkan pendapat lainnya dari Anderson dan Kartwohl (2001) mengkategorikan proses berfikir seperti ini:<sup>15</sup>

Tabel 1. Dimensi Proses Berfikir

<b>LOTS</b>	<b>Mengetahui</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengingat kembali</li> <li>• Kata kerja: mengingat, mengulang, mendaftar, menirukan</li> </ul>
<b>MOTS</b>	<b>Mengaplikasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan informasi pada domain berbeda</li> <li>• Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengeoprasikan.</li> </ul>
	<b>Memahami</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan ide/konsep</li> <li>• Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan</li> </ul>
<b>HOTS</b>	<b>Mengkreasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkreasi ide/gagasan sendiri</li> <li>• Kata kerja: mengkontruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan</li> </ul>
	<b>Mengevaluasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil keputusan sendiri</li> <li>• Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung</li> </ul>
	<b>Menganalisis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menspesifikasi aspek-aspek/ elemen</li> <li>• Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji</li> </ul>

a. Tingkat Satu (Pengetahuan dan Pemahaman)

Tingkat kognitif pemahaman serta pengetahuan merupakan dimensi proses berfikir rendah, mengetahui (C1) dan memahami (C2). Karakteristik soal dalam tingkat satu yaitu mengukur pengetahuan faktual, kosep dan prosedural. Dalam tingkat satu ini berpotensi soal tergolong sulit, dikarenakan siswa musti menghafal bermacam sejarah atau rumus, mengingat pengertian

<sup>15</sup> Istiqomah, *Pembelajaran dan Penilaian Higher Order Thingking Skill...*, hal 278-279.

dan bermacam langkah dalam mengerjakan proyek. Tetapi tingkat satu ini tidak tergolong soal yang HOTS.

b. Tingkat Dua (Aplikasi)

Tingkat dua dalam ranah kognitif adalah menerapkan (C3) tergolong dalam pola berfikir yang masih rendah. Soal dalam tingkat dua ini mempunyai karakteristik yaitu mengukur kemampuan (a) memakai pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural tertentu terhadap konsep yang berbeda pada mata pelajaran yang sama atau mata pelajaran yang berbeda, atau (b) mengaplikasikan pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural tertentu dalam upaya memecahkan problem kontekstual (situasi lain). Soal dalam tingkat dua ini ada kemungkinan mudah atau sukar karena siswa musti mengingat teori atau sejarah, mengingat pola, atau mengemukakan berbagai langkah. Tetapi soal yang terdapat pada tingkat dua bukanlah tergolong soal HOTS.

c. Tingkat Tiga (Penalaran)

Tingkatan ketiga tergolong kategori kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS), di dalam soal yang terdapat pada tingkat tiga peserta didik wajib untuk mengingat, memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural. Selain itu juga harus mempunyai penalaran dan logika yang tinggi sebagai upaya menyelesaikan problem yang nyata (kontekstual). Tingkat berpikir tiga meliputi dimensi proses penalaran menganalisa (C4), evaluasi (C5), dan mengkreasikan (C6). Soal tingkat tiga tidak melulu termasuk soal-soal yang sukar. Karakteristik soal dalam tingkat tiga ini mengharuskan adanya keterampilan menggunakan logika dan penalaran membuat keputusan (evaluasi), memperkirakan dan merefleksi, serta keterampilan membuat strategi baru dalam upaya mengatasi problem kontekstual.

## Langkah-langkah Penyusunan Soal HOTS

Dibawah ini adalah prosedur membuat soal HOTS:<sup>16</sup>

a. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal HOTS

Belum tentu semua kompetensi dasar mampu diujikan kedalam bentuk soal HOTS. Cuma kompetensi dasar yang kata kerja operasionalnya masuk dalam tingkat berfikir C4, C5, C6. Walaupun begitu kata kerja operasional kompetensi dasar tidak jadi pedoman satu-satunya, apabila kompetensi dasar memiliki substansi materi yang tergolong dalam ranah berfikir tingkat tinggi, otomatis menjadi tingkatan soal HOTS.

b. Menyusun Kisi-kisi Soal

Kisi-kisi soal berpikir tingkat tinggi dirancang guna tidak membuat sulit pendidik pada saat merancang soal HOTS. Khususnya agar dapat menjadi pedoman saat menentukan KD mana yang mungkin dirancang menjadi soal HOTS, menentukan materi pokok yang relevan terhadap kompetensi dasar yang hendak diujikan, membuat indikator soal, dan mengkategorikan tingkat kognitif, merancang bentuk ragam soal dan nomor soal.

c. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual

Rangsangan yang dipakai harus memikat supaya peserta didik tergerak untuk memabaca rangsangan tersebut. Rangsangan yang dipakai wajib sesuai dengan kehidupan atau keadaan nyata.

d. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal

Soal HOTS dirangkai berdasarkan pedoman pembuatan soal pada umumnya atau selaras dengan kaidah penyusunan soal HOTS. Ketidaksamaan pedoman pembuatan soal berpikir tingkat tinggi terdapat dalam ranah materi, tetapi dalam ranah konstruksi dan bahasa tidak berbeda.

e. Membuat prosedur penskoran

Semua soal berpikir tingkat tinggi yang disusun harus ada prosedur penskoran dan kunci jawabanya. Prosedur penskoran dipakai dalam soal berbentuk uraian, kemudian kunci jawaban dipakai pada soal berjenis pilihan ganda kompleks.

---

<sup>16</sup> Istiqomah, *Pembelajaran dan Penilaian Higher Order Thinking Skill...*, hal 284-286.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang tertuang dalam kata-kata tertulis.<sup>17</sup> Guru Pendidikan Agama Islam SMK 17 Seyegan menjadi subjek dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) Dokumentasi, dilakukan untuk mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan pengembangan soal HOTS yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, seperti RPP dan Soal Ujian. (2) Wawancara, dilakukan untuk mendapatkan data mengenai pengembangan soal-soal berbasis HOTS.. Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMK 17 Seyegan. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif, karena penelitian ini berjenis kualitatif. Peneliti mengumpulkan semua data yang sudah diperoleh melalui proses wawancara dan dokumentasi, kemudian data dianalisa secara tepat, data yang sudah diperoleh kemudian di sajikan secara deskriptif dan melalui beberapa tabel untuk memperjelas, diharapkan dari data yang sudah disajikan akan memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana pengembangan soal-soal HOTS yang dilakukan oleh guru PAI di SMK 17 Seyegan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengembangan Soal PAI Berbasis HOTS di SMK**

Evaluasi pembelajaran bisa dilakukan melalui penilaian, yang mana digunakan sebagai media untuk menilai kemampuan yang telah diraih oleh siswa dalam pembelajarannya di kelas. Ada beberapa kompetensi yang diukur seperti pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Asesmen diterapkan untuk melihat capaian yang diinginkan dalam proses maupun akhir dari pembelajaran. Dalam tujuan pembelajaran dirumuskan capaian yang ingin diperoleh dalam proses pembelajaran.

---

<sup>17</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama 2012), hlm. 181.

Dalam artikel ini akan digambarkan bagaimana proses penyusunan soal HOTS yang digunakan guru PAI SMK 17 Seyegan untuk menilai kompetensi siswa ranah kognitif. Ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan ketika guru ingin menyusun soal HOTS, yaitu: menganalisis kompetensi dasar, membuat kisi-kisi soal, membuat stimulus atau rangsangan yang unik dan sesuai kehidupan peserta didik, menyusun butir soal sesuai pada kisi-kisi yang telah dibuat, dan menyusun prosedur penskoran.

#### 1. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal HOTS

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru-guru adalah mencermati KD-KD yang memuat KKO level kognitif tingkat 3 (C4, C5, C6) yang masuk dalam kriteria soal HOTS. Namun tidak hanya berpatokan pada KKO yang memuat level kognitif tingkat 3, tetapi juga melihat substansi materi, karena bisa jadi materinya memungkinkan untuk dibuat soal HOTS meskipun KKO nya tidak masuk dalam kategori, dan begitu pula sebaliknya. Berikut adalah contoh tabel yang memuat KD yang bisa dijadikan soal HOTS:

Tabel 2. Analisis KD

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.1 Menganalisis QS <i>al-Anfal</i> (8):72, QS <i>al-Hujurat</i> (49): 10 dan 12 serta Hadis tentang kontrol diri ( <i>mujahadah an-nafs</i> ), prasangka baik ( <i>husnuzzan</i> ), dan persaudaraan ( <i>ukhuwah</i> )	3.1.1 Menjelaskan arti Q.S. <i>al-Hujurat</i> /49: 10 dan 12 serta hadis terkait. (C2) 3.1.6 Merumuskan manfaat dan hikmah kontrol diri ( <i>mujahadah an-nafs</i> ), persaudaraan ( <i>ukhuwah</i> ), dan prasangka baik ( <i>husnuzzan</i> ). (C5)
3.13 Menganalisis strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw di Madinah	3.13.1 Mengidentifikasi substansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah (C2) 3.13.2 Membandingkan substansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW dengan dakwah masa kini (C6)

Tabel diatas merupakan contoh bagaimana guru PAI menganalisis KD yang akan dijadikan soal-soal HOTS. Dapat diketahui bahwa dari satu KD guru bisa membuat beberapa soal. Tabel diatas menunjukkan bagaimana dari satu KD

dapat menghasilkan soal HOTS dan tidak HOTS. Dalam melakukan analisa KD guru PAI SMK 17 Seyegan sudah melakukan dengan baik sesuai dengan kaidah pengembangan soal HOTS. Salah satu kriteria KD yang dapat dijadikan soal HOTS adalah memiliki KKO yang tergolong tinggi. Dalam tabel tersebut ada dua contoh KD yang memiliki KKO tinggi yang akan dibuat soal HOTS.

## 2. Menyusun kisi-kisi

Setelah selesai menganalisis KD dilanjut dengan membuat kisi-kisi soal HOTS agar memudahkan guru dalam membuat soal HOTS. Hal ini sangat penting sebagai panduan guru dalam: (a) memilih kompetensi dasar yang akan dijadikan soal berpikir tingkat tinggi, (b) menentukan materi inti kompetensi dasar yang hendak diujikan, (c) membuat indikator soal, dan (d) memutuskan level kognitif. Berikut disajikan tabel contoh kisi-kisi soal HOTS kelas X yang dikembangkan oleh guru PAI di SMK 17 Seyegan.

Tabel 3. Kisi-Kisi Soal HOTS PAI SMK

No	KD	Kelas/Smt	Materi Pokok	Indikator Soal	Level	Bentuk Soal	Nomor Soal
1	3.1 Menganalisis QS <i>al-Anfal</i> (8):72, QS <i>al-Hujurat</i> (49): 10 dan 12 serta Hadis tentang kontrol diri ( <i>mujahadah an-nafs</i> ), prasangka baik ( <i>husnuzzan</i> ), dan persaudaraan ( <i>ukhuwah</i> )	X/1	kontrol diri ( <i>mujahadah an-nafs</i> ), prasangka baik ( <i>husnuzzan</i> ), dan persaudaraan ( <i>ukhuwah</i> )	Menjelaskan arti Q.S. <i>al-Hujurat</i> /49: 10 dan 12 serta hadis terkait.	C2/L1	Uraian	1
				Disajikan uraian kejadian intoleransi yang terjadi di suatu daerah. Siswa menyikapi peristiwa tersebut.	C5/L3	Uraian	2
2	3.13 Menganalisis strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw di Madinah	X/1	Dakwah Nabi Muhammad di Madinah	Mengidentifikasi substansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah	C2/L1	Uraian	3
				Disajikan uraian tentang substansi, strategi dan keberhasilan dakwah muballigh kontemporer. Siswa dapat membuat contoh strategi dakwah untuk diterapkan dilingkungannya.	C6/L3	Uraian	4

Dalam tabel diatas dapat kita lihat bahwa guru PAI di SMK 17 Seyegan sudah dapat membuat kisi-kisi soal HOTS dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kolom tabel yang sudah lengkap, dimana dapat membantu guru dalam memetakan KD, materi pokok, indikator soal, level kognitif, bentuk soal, dan nomor soal.

Dengan menyusun kisi-kisi tentunya dapat memudahkan guru tersebut dalam menyusun soal.

### 3. Memilih Stimulus yang Menarik dan Kontekstual

Salah satu hal paling pokok dalam penulisan butir soal HOTS adalah stimulus, karena stimulus menjadi titik perbedaan antara soal-soal pada umumnya dengan soal HOTS. Stimulus yang disajikan hendaknya menarik agar peserta didik semangat untuk membaca dan memahaminya, selain itu juga harus kontekstual yaitu sesuai dengan kondisi terkini. Terkait dengan kompetensi dasar 3.1 dan 3.13 sesuai dengan tabel 3, guru pai di SMK 17 Seyegan memberikan stimulus dengan ilustrasi sebagai berikut:

Tabel 3. Stimulus Soal HOTS PAI SMK

No	Kompetensi Dasar	Stimulus	Kemampuan Yang Diuji
1.	3.1 Menganalisis QS <i>al-Anfal (8): 72, QS al-Hujurat (49): 10 dan 12</i> serta Hadis tentang kontrol diri ( <i>mujahadah an-nafs</i> ), prasangka baik ( <i>husnuzzan</i> ), dan persaudaraan ( <i>ukhuwah</i> )	Disajikan fenomena faktual terkait kejadian intoleransi dan juga disajikan peristiwa tawuran antar pelajar.	Merumuskan manfaat dan hikmah persudaraan ( <i>ukhuwah</i> ) dan prasangka baik ( <i>husnuzzan</i> )
2.	3.13 Menganalisis strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw di Madinah	Ditampilkan narasi tentang muballigh yang berdakwah saat ini.	Membandingkan substansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW dengan dakwah masa kini

Stimulus atau rangsangan yang digunakan oleh guru PAI di SMK 17 Seyegan sudah cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat isi stimulus yang tidak melenceng dari konteks KD. Selain itu isi stimulus yang dipakai sesuai dengan kondisi yang terjadi saat ini di masyarakat. Dimana permasalahan tawuran antar pelajar menjadi isu yang hangat untuk dibahas. Begitu pula tentang permasalahan metode dakwah yang terjadi juga sangat relevan untuk dibicarakan saat ini. Diharapkan dengan adanya stimulus tersebut siswa dapat memahami dengan baik, 1) materi yang diajarkan di sekolah, dan 2) soal yang diujikan kepada dirinya. Dengan semua ini harapannya siswa dapat menerima pembelajaran yang nyata dan selaras dengan tantangan yang akan dihadapi di hidupnya.

## 4. Menulis butir soal berpedoman pada kisi-kisi

Menulis butir soal berpedoman pada prosedur pembuatan soal sebagaimana umumnya pembuatan soal biasa, hanya saja materi disesuaikan dengan proses berfikir tingkat tinggi (HOTS). Dibawah ini akan disajikan tabel penulisan butir-butir soal HOTS yang disusun oleh guru PAI di SMK 17 Seyegan.

Tabel 4. Soal Uraian HOTS PAI SMK

<b>Kompetensi Dasar</b>	3.1 Menganalisis QS <i>al-Anfal</i> (8):72, QS <i>al-Hujurat</i> (49): 10 dan 12 serta Hadis tentang kontrol diri ( <i>mujahadah an-nafs</i> ), prasangka baik ( <i>husnuzzan</i> ), dan persaudaraan ( <i>ukhuwah</i> )
<b>Materi</b>	kontrol diri ( <i>mujahadah an-nafs</i> ), prasangka baik ( <i>husnuzzan</i> ), dan persaudaraan ( <i>ukhuwah</i> )
<b>Indikator Soal</b>	Disajikan uraian kejadian intoleransi yang terjadi di suatu daerah. Siswa menyikapi peristiwa tersebut.
<b>Level Kognitif</b>	C5/L3
<b>Soal</b>	Pada bulan Desember 2019 terjadi penyerangan terhadap gereja oleh sekelompok orang yang belum diketahui identitas dan motifnya. Sebagai umat islam yang hidup di negara yang penuh dengan keberagaman, bagaimana kalian menyikapi hal tersebut!

Tabel 5. Soal Uraian HOTS PAI SMK

<b>Kompetensi Dasar</b>	3.13 Menganalisis strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw di Madinah
<b>Materi</b>	Dakwah Nabi Muhammad saw di Madinah
<b>Indikator Soal</b>	Disajikan uraian tentang substansi, strategi dan keberhasilan dakwah muballigh kontemporer. Siswa dapat membuat contoh strategi dakwah untuk diterapkan di lingkungannya.
<b>Level Kognitif</b>	C6/L3
<b>Soal</b>	Gus Miftah adalah salah satu pendakwah yang terkenal di Yogyakarta, ia selalu membawakan Islam dengan cara yang damai dan menyejukkan. Dampaknya banyak orang yang masuk islam dengan suka rela tanpa paksaan dan ancaman, salah satunya adalah artis terkenal Deddy Corbuzer. Buatlah strategi dakwah yang bisa kalian terapkan untuk mensyiarkan agama islam di lingkungan kalian!

Dalam proses membuat soal guru PAI di SMK 17 Seyegan berpedoman pada kisi-kisi soal yang telah dirancang sebelumnya. Hal ini berguna untuk memudahkan sekaligus memperjelas soal dengan materi dan bentuk apa saja yang akan dibuat. Selain itu dengan berpedoman pada kisi-kisi guru tersebut terbantu

dalam hal memetakan jumlah soal yang akan dibuat. Dengan berpedoman pada kisi-kisi soal guru PAI SMK 17 Seyegan dapat membuat soal HOTS secara terstruktur. Dengan semua ini maka kita dapat menyimpulkan bahwa guru PAI SMK 17 Seyegan sudah baik dalam membuat soal, karena sudah mengikuti prosedur dengan baik.

5. Membuat Pedoman Penskoran

Setiap soal HOTS yang disusun sebaiknya dilengkapi dengan tatacara penskoran yang baik. Pedoman penskoran atau kunci jawaban dapat dipakai dalam berbagai bentuk soal yang disajikan. Berikut adalah tabel penskoran yang ditulis oleh guru PAI SMK 17 Seyegan.

Tabel 6. Pedoman Pengskoran Soal HOTS PAI SMK

No	Uraian Jawaban/Kata Kunci	Skor
1	Berusaha tidak terprovokasi	2
2	Menunjukkan sikap baik saat berhubungan siapapun	2
3	Tidak menuduh golongan/kelompok tertentu	2
4	Menyayangkan tindakan penyerangan tersebut	2
5	Menganggap bahwa aksi terorisme bukan ajaran islam	2
Total Skor		10

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100 = \dots\dots$$

Tabel 7. Pedoman Pengskoran Soal HOTS PAI SMK

No	Uraian Jawaban/Kata Kunci	Skor
1	Membawakan islam dengan cara yang tidak kaku	2
2	Mengajak orang-orang yang suka maksiat untuk diajak ke pengajian	2
3	Mengajak temannya untuk sholat berjamaah bersama-sama	2
Total Skor		6

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100 = \dots\dots$$

Pedoman penskoran yang disusun oleh guru PAI SMK 17 Seyegan berguna untuk menentukan hasil pekerjaan yang telah dilakukan oleh siswa. Pedoman penskoran sangat penting untuk disusun karena dapat membantu guru PAI SMK 17 Seyegan supaya bersifat objektif, adil, dan tepat dalam menilai. Dari

tabel diatas kita dapat melihat bahwa masing-masing jawaban sudah memiliki skor sendiri. Dari semua skor yang telah diperoleh nantinya akan diolah dengan cara membagi skor perolehan dibagi dengan skor maksimum dan dikalikan seratus. Pedoman penskoran yang disusun oleh guru tersebut sudah cukup baik, karena sudah jelas arah penilaiannya dan juga sudah cukup efektif.

## KESIMPULAN

(HOTS) adalah kemampuan berfikir tingkat tinggi yang menempati hirarki tertinggi dari level kognitif Taksonomi Bloom, berfikir HOTS bukan hanya menghafal (*recall*), menyebutkan kembali (*restate*), atau berpedoman tanpa adanya modifikasi (*recite*). Kartwohl mengatakan bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berfikir level tinggi atau biasa disebut dengan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) adalah analisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.

Dalam pernyataan Anderson dan Kartwohl (2010) ada 2 metode yang dipakai sebagai pedoman untuk penulisan soal berpikir tingkat tinggi, yaitu materi yang diajukan diukur menggunakan perilaku sesuai ranah kognitif HOTS pada tingkat menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Setiap pertanyaan diberi stimulus berbentuk sumber/bahan bacaan seperti teks acaan, paragraf, kasus, gambar, grafik, foto, rumus, tabel, daftar kata/symbol, contoh, film, atau rekaman suara.

Berikut merupakan prosedur pembuatan soal berpikir tingkat tinggi yang dilakukan oleh guru PAI di SMK 17 Seyegan yaitu: **1)** Melakukan analisa kompetensi dasar yang memungkinkan dibuat soal berpikir tingkat tinggi. **2)** Merancang kisi-kisi. **3)** Menentukan rangsangan atau stimulus yang unik dan kontekstual. **4)** Menyusun butir soal dengan berpedoman pada kisi-kisi yang telah dibuat. **5)** Merancang prosedur penskoran. Dari analisa yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMK 17 Seyegan sudah baik dalam melakukan pengembangan soal HOTS. Beberapa alasanya seperti: 1) guru sudah melakukan pengembangan soal sesuai dengan urutan kaidah dan semuanya dikerjakan, 2) setiap langkahnya dilakukan dengan baik dan jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Putra M., *Indonesia dianggap Terlambat Terapkan HOTS*, dalam Republika Online <https://republika.co.id/berita/p7cy6m328/indonesia-dianggap-terlambat-terapkan-hots>. diakses pada 27 Nov 2020 Pukul 14.02 WIB.
- Anderson, Lorin W, *Pembelajaran pengajaran dan Asesmen*, Pustaka Belajar: Yogyakarta, 2015.
- Astutik, Pipit Pudji, *HOTS Berbasis PPK dalam Pembelajaran Tematik*, CV. Pustaka Media Guru: Surabaya, 2018.
- Istiqomah, *Pembelajaran dan Penilaian Higher Order Thinking Skills*, CV. Pustaka Media Guru: Surabaya, 2018
- Kusnindya, Evie, *Guru Kesulitan Aplikasikan Pembelajaran HOTS*, dalam Suara Merdeka Solo Online <https://suaramerdekasolo.com/2019/11/07/guru-kesulitan-aplikasikan-pembelajaran-hots> diakses pada 27 Nov 2020 Pukul 13.30 WIB.
- Nugroho, R. Arifin, *HOTS: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*, Jakarta: Gramedia, 2018.
- Rachmedita, Valensy, dkk., *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penggunaan Strategi Active Sharing Knowledge*, dalam Jurnal Studi Sosial Vol 5 No 1 Tahun 2017.
- Rahmawati, Mu'alifah Yuni , *Implementasi Guru PAI terhadap Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SMP Negeri 3 Tuban*, dalam Skripsi FITK UIN Malang 2019.
- Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Taufiqurrahman, dkk., *Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* , dalam JPII Volume 2, Nomor 2, April 2018.